

Dampak Pengaruh Kurang Etika Siswa Kelas XI Mia2 Terhadap Guru Di SMA N 2 Rantau Utara.

Yuannisah aini nst,M.Pd^{1*}, Saprida,M.Pd², Mei Nanda Sari,M.Pd³, Tina⁴

¹²³⁴Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Al Wasliyah Labuhanbatu, Rantauaprat, Indonesia

Email: 1Yuannisahaini12@gmail.com, 2Saprida20@gmail.com, 3meinahrp@gmail.com, 4tina50@gmail.com.

Abstrak

Lokasi penelitian di sini diartikan sebagai satu kondisi latar belakang objek penelitian yang keadaan objektif dari SMA Negeri 2 Rantau Utara. Kemudian penelitian ini dilaksanakan pada Februari 2022 s/d april 2022. Berdasarkan jumlah populasi yang banyak maka dilakukan pengambilan sampel melalui *simple random sampling* yaitu mengacak jumlah populasi karena populasi bersifat heterogen, maka siswa yang mengambil kertas bertulisan "YA" menjadi sampel penelitian ini. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 46 orang. Diketahui bahwa rata-rata nilai variabel lingkungan sekolah 46,93 termasuk dalam kategori "sedang" yaitu berada pada interval 40-59, diperoleh juga nilai varians 20,15 dan simpangan baku 4,48. Berdasarkan tabel interpretasi bahwa masuk dalam kriteria sedang. Dapat diketahui bahwa rata-rata nilai variabel karakter 46 termasuk dalam kategori "sedang" yaitu berada pada interval 40-59, diperoleh juga nilai varians 41,51 dan simpangan baku 6,44. Berdasarkan uji t diperoleh nilai t hitung = 6,63. Pada taraf signifikansi 5% atau $\alpha = 0,05$ dan $dk = n-2 = 44$, dari daftar nilai persentil untuk distribusi t, diperoleh nilai adalah t tabel 1,680 karena nilai thitung > t tabel yaitu 6,63 > 1,680 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berbunyi terdapat hubungan yang signifikan antara kurang etika terhadap pembentukan karakter SMA Negeri 2 Rantau Utara. Kesimpulan Ada pengaruh kurang etika terhadap pembentukan karakter di SMA Negeri 2 Rantau Utara.

Kata kunci : etika siswa ,Karakter.

Abstract

The research location here is defined as a background condition of the research object which is the objective situation of SMA Negeri 2 Rantau Utara. Then this research was conducted from February 2022 to April 2022. Based on the large population, samples were taken through simple random sampling, namely randomizing the population size because the population is heterogeneous, so students who took paper written "YES" became the sample of this study. As for the sample in this study were 46 people. It is known that the average value of the school environment variable is 46.93 and is included in the "moderate" category, which is in the interval 40-59, also obtained a variance value of 20.15 and a standard deviation of 4.48. Based on the interpretation table that is included in the medium criteria. It can be seen that the average value of the 46 character variable is included in the "medium" category, which is in the interval 40-59, also obtained a variance value of 41.51 and a standard deviation of 6.44. Based on the t test, the value of t count = 6.63 is obtained. At a significance level of 5% or $\alpha = 0.05$ and $dk = n-2 = 44$, from the list of percentile values for the t distribution, the value obtained is t table 1.680 because the t count > t table is 6.63 > 1.680 so H_0 is rejected and H_a was accepted which reads that there is a significant relationship between lack of ethics on the character formation of SMA Negeri 2 Rantau Utara. Conclusion There is a lack of ethical influence on character building in SMA Negeri 2 Rantau Utara

Keywords: student ethics, Character.

1. PENDAHULUAN

Berkembangnya perilaku menyimpang bangsa ini seperti, kolusi, korupsi, lemahnya disiplin, serta hilangnya rasa tanggung jawab barang kali merupakan manifestasi dari terkikisnya integritas kepribadian yang sesungguhnya diharapkan dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia. Banyaknya perilaku buruk ini mungkinkan merupakan salah satu bukti bahwa pendidikan telah gagal dalam menanamkan nilai-nilai integritas kepribadian atau memang merupakan penyakit yang justru sudah dipelihara sejak anak bangsa ini mengenyam dunia pendidikan?

Gejala-gejala buruk dalam dunia pendidikan Munculnya gejala-gejala perilaku buruk yang terjadi pada peserta didik sering kali kita sebut dengan istilah kenakalan. Oleh karena mereka masih pada usia remaja maka sebut saja dengan kenakalan remaja. Sejatinya, kenakalan remaja sudah menjadi bagian dari masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan itu sendiri.

Pada satu sisi mereka sedang berupaya untuk menemukan jati dirinya, sementara di sisi lain pengaruh lingkungan dan pergaulan cenderung menjauhkan dari tertanamnya nilai-nilai integritas kepribadian. Upaya menanamkan nilai inilah yang kemudian menjadi tugas bapak dan ibu guru di sekolah.

Masalah-masalah yang terjadi pada proses belajar mengajar membawa tenaga pendidik harus mengerti apa yang menjadi fungsi dan tujuan pendidikan. Pendidikan butuh proses dan transformasi pengetahuan. Pembentukan karakter dilakukan secara holistik dalam proses pembelajaran. Memahami kemungkinan perilaku yang terjadi, membawa pendidik tahu benar apa yang harus di transfer kepada anak didiknya.

Perilaku itu bisa di redam dengan menanamkan nilai kebenaran bagi siswa dan diberikan kebebasan yang terkontrol untuk membentuk akhlak yang sejati. Guru dan komponen sekolah harus memberikan pengetahuan yang benar dan menjadi teladan untuk siswanya. Sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan pembentukan akhlak sangat penting untuk membawa anak pada pengetahuan yang benar.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Rantau Utara ditemukan bahwa :

1. Banyak siswa yang tidak disiplin waktu dan menaati aturan di sekolah, dimana banyak siswa yang terlambat datang kesekolah, walaupun sudah diterapkan berbagai aturan biasanya aturan itu berjalan baik beberapa hari saja kemudian banyak siswa yang melanggar lagi.
2. Jika diamati maka banyak siswa yang tidak jujur dalam mengerjakan tugas, dimana jika guru tempo waktu tugas telah tiba biasanya siswa datang lebih awal dan saling menyontek tugas sebelum bel berbunyi.
3. Kemudian sikap agresif dimana sikap ini adalah membentuk kepribadian yang mengarah negative. Dimana sering ditemui pada jam istirahat atau jam pembelajaran pendidikan jasmani siswa laki-laki bertengkar dengan temannya.
4. Kemudian pergaulan pada masa era digital menunjukkan bahwa tiap kelas terdapat *gap* (kelompok) dalam bergaul hal ini yang sering terjadi *bullying* terhadap 1 pihak.
5. Banyak nilai-nilai agama dan moral serta sosial yang semakin hari semakin ditelan perkembangan zaman era digital.
6. Kemudian kurangnya rasa nasionalisme dalam pribadi siswa hal ini merupakan masalah global yang merupakan masalah pada anak remaja di era digital.

Jadi meskipun kehidupan manusia memiliki dasar pembawaan atau bakat, namun faktor lingkungan tidak dapat diabaikan pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi manusia umumnya dan anak khususnya, baik karena disengaja maupun tidak disengaja tetapi memberikan pengaruh. Hal ini didukung pendapat Sujanto yang menyatakan bahwa “Perkembangan pribadi manusia dipengaruhi oleh diri manusia itu sendiri dan lingkungannya” dalam Agus (1986:66).

Lembaga pendidikan merupakan wadah yang secara terencana dipercaya dapat menyiapkan peserta didik yang memiliki karakter dengan usaha seluruh komponen mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Karakter yang diharapkan dimiliki peserta didik sebagaimana yang diungkapkan dalam buku pelatihan dan pengembangan pendidikan budaya karakter bangsa yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan ada delapan belas karakter yaitu religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Lingkungan pendidikan adalah lingkungan yang berpengaruh terhadap praktek pendidikan. Lingkungan pendidikan sebagai berbagai lingkungan tempat berlangsungnya proses pendidikan, yang merupakan bagian dari lingkungan sosial. Lingkungan pendidikan juga didefinisikan sebagai suatu institusi atau kelembagaan tempat pendidikan itu berlangsung. Lingkungan tersebut akan mempengaruhi proses pendidikan yang berlangsung.

Pembentukan Etika atau karakter di lingkungan sekolah sangat diperlukan, karena seorang anak memiliki waktu yang cukup banyak untuk berada di lingkungan sekolah atau berada di luar lingkungan sekolah bersama teman-teman satu sekolah. Lingkungan sekolah merupakan kesatuan ruang dalam lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, atau pelatihan dalam rangka membantu para siswa agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun fisik motoriknya..

Lingkungan sekolah tidak hanya pendidikan akademik saja yang diajarkan tetapi juga nilai-nilai moral dan etika dalam berperilaku. Bisa saja ketika anak belum sekolah perilakunya kurang baik dan setelah masuk ke sekolah menjadi baik atau sebaliknya ketika anak belum masuk sekolah sudah mempunyai potensi akhlak yang baik tetapi ketika masuk sekolah, akhlak atau perilakunya berubah menjadi kurang baik karena disebabkan anak tersebut terpengaruh dari komponen-komponen yang ada di sekolah tidak sesuai dengan apa yang ingin dicapai anak.

Dalam upaya pembentukan karakter di sekolah tidak lepas dari yang namanya guru, seorang guru harus mempunyai kompetensi keguruan yaitu kompetensi pedagogik, pribadi, sosial, dan profesional. Apabila guru menguasai empat kompetensi tersebut, kemungkinan besar dapat membentuk karakter yang baik terhadap siswanya. Berdasarkan uraian masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Dampak Pengaruh kurang etika Siswa kelas XI Mia 2 terhadap Guru di SMA N2 Rantau Utara”. Dari latar belakang masalah, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut: Terdapat siswa yang sering terlambat kesekolah. Terdapat siswa yang sering membuang sampah sembarangan. Terdapat siswa yang membentuk kelompok didalam suatu kelas. Terdapat siswa yang lebih menyukai budaya luar, artinya nasionalisme semakin berkurang. Terdapat siswa yang tidak disiplin dalam mematuhi aturan yang berlaku disekolah. Terdapat siswa yang tidak jujur, tidak sopan dalam mengerjakan tugas dikelas. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah lingkungan sekolah di SMA Negeri 2 Rantau Utara? Bagaimanakah pembentukan Etika / Karakter di SMA Negeri 2 Rantau Utara? Bagaimanakah pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan Etika / karakter siswa di SMA Negeri 2 Rantau Utara?

PEMBAHASAN

Lokasi penelitian di sini diartikan sebagai satu kondisi latar belakang objek penelitian yang keadaan objektif dari SMA Negeri 2 Rantau Utara. Pembahasan terhadap lokasi penelitian akan menguraikan beberapa aspek yang memang menyangkut persoalan objek penelitian. Populasi target dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 2 Rantau Utara. Sedangkan, populasi terjangkaunya adalah siswa putra kelas X SMA Negeri 2 Rantau Utara yang terdiri dari 6 kelas dan berjumlah 154 siswa.

Berdasarkan jumlah populasi yang banyak maka dilakukan pengambilan sampel melalui *simple random sampling* yaitu mengacak jumlah populasi karena populasi bersifat heterogen, maka siswa yang mengambil kertas bertulisan "YA" menjadi sampel penelitian ini. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 46 orang.

Angket yang disebarakan kepada siswa SMA Negeri 2 Rantau Utara sebanyak 46 siswa, yang terdiri dari 30 pertanyaan, 15 pertanyaan mengenai lingkungan sekolah dan 15 pertanyaan tentang pembentukan karakter siswa. Kemudian dilakukan analisis perbutir sebagai berikut ini:

1. Butir Angket Nomor 1

Pada angket nomor 1 kemudian diperoleh persentase bahwa alternatif jawaban dijawab dengan persentase 75,54% artinya baik sekali.

2. Butir Angket Nomor 2

Pada angket nomor 2 diperoleh persentase bahwa alternatif jawaban dijawab dengan persentase 73,37% artinya baik.

3. Butir Angket Nomor 3

Pada angket nomor 3 diperoleh persentase bahwa alternatif jawaban dijawab dengan persentase 71,20% artinya baik.

4. Butir Angket Nomor 4

Pada angket nomor 4 diperoleh persentase bahwa alternatif jawaban dijawab dengan persentase 79,35% artinya baik sekali.

5. Butir Angket Nomor 5

Pada angket nomor 5 diperoleh persentase bahwa alternatif jawaban dijawab dengan persentase 79,35% artinya baik sekali.

6. Butir Angket Nomor 6

Pada angket nomor 6 berisi pernyataan "Siswa tidak sopan berbicara kepada guru". Dengan alternatif jawaban selalu 4%, kadang-kadang 46%, jarang 30% dan tidak pernah 20%.

7. Butir Angket Nomor 7

Pada angket nomor 7 diperoleh persentase bahwa alternatif jawaban dijawab dengan persentase 86,41% artinya baik sekali.

8. Butir Angket Nomor 8

Pada butir angket nomor 8 diperoleh persentase bahwa alternatif jawaban dijawab dengan persentase 86,41% artinya baik sekali.

9. Butir Angket Nomor 9

Pada butir angket nomor 9 diperoleh persentase bahwa alternatif jawaban dijawab dengan persentase 87,50% artinya baik sekali.

10. Butir Angket Nomor 10

Pada butir angket nomor 10 diperoleh persentase bahwa alternatif jawaban dijawab dengan persentase 88,59% artinya baik sekali.

11. Butir Angket Nomor 11

Pada butir angket nomor 11 diperoleh persentase bahwa alternatif jawaban dijawab dengan persentase 86,96% artinya baik sekali.

12. Butir Angket Nomor 12

Pada butir angket nomor 12 diperoleh persentase bahwa alternatif jawaban dijawab dengan persentase 88,04% artinya baik sekali.

13. Butir Angket Nomor 13

Pada butir angket nomor 13 diperoleh persentase bahwa alternatif jawaban dijawab dengan persentase 90,22% artinya baik sekali.

14. Butir Angket Nomor 14

Pada butir angket nomor 14 diperoleh persentase bahwa alternatif jawaban dijawab dengan persentase 89,13% artinya baik sekali.

15. Butir Angket Nomor 15

Pada butir angket nomor 15 diperoleh persentase bahwa alternatif jawaban dijawab dengan persentase 69,57% artinya baik sekali.

16. Butir Angket Nomor 16

Pada butir angket nomor 16 diperoleh persentase bahwa alternatif jawaban dijawab dengan persentase 76,63% artinya baik.

17. Butir Angket Nomor 17

Pada butir angket nomor 17 diperoleh persentase bahwa alternatif jawaban dijawab dengan persentase 71,20% artinya baik.

18. Butir Angket Nomor 18

Pada butir angket nomor 18 diperoleh persentase bahwa alternatif jawaban dijawab dengan persentase 66,30% artinya baik.

19. Butir Angket Nomor 19

Pada butir angket nomor 19 diperoleh persentase bahwa alternatif jawaban dijawab dengan persentase 76,09% artinya baik sekali.

20. Butir Angket Nomor 20

Pada butir angket nomor 20 diperoleh persentase bahwa alternatif jawaban dijawab dengan persentase 75,54% artinya baik sekali.

21. Butir Angket Nomor 21

Pada butir angket nomor 21 diperoleh persentase bahwa alternatif jawaban dijawab dengan persentase 76,63% artinya baik sekali.

22. Butir Angket Nomor 22

Pada butir angket nomor 22 diperoleh persentase bahwa alternatif jawaban dijawab dengan persentase 80,98% artinya baik sekali.

23. Butir Angket Nomor 23

Pada butir angket nomor 23 diperoleh persentase bahwa alternatif jawaban dijawab dengan persentase 86,41% artinya baik sekali.

24. Butir Angket Nomor 24

Pada butir angket nomor 24 diperoleh persentase bahwa alternatif jawaban dijawab dengan persentase 89,67% artinya baik sekali.

25. Butir Angket Nomor 25

Pada butir angket nomor 25 diperoleh persentase bahwa alternatif jawaban dijawab dengan persentase 85,33% artinya baik sekali.

26. Butir Angket Nomor 26

Pada butir angket nomor 26 diperoleh persentase bahwa alternatif jawaban dijawab dengan persentase 85,87% artinya baik sekali.

27. Butir Angket Nomor 27

Pada butir angket nomor 27 diperoleh persentase bahwa alternatif jawaban dijawab dengan persentase 90,76% artinya baik sekali.

28. Butir Angket Nomor 28

Pada butir angket nomor 28 diperoleh persentase bahwa alternatif jawaban dijawab dengan persentase 90,22% artinya baik sekali.

29. Butir Angket Nomor 29

Pada butir angket nomor 29 diperoleh persentase bahwa alternatif jawaban dijawab dengan persentase 90,22% artinya baik sekali.

30. Butir Angket Nomor 30

Pada butir angket nomor 30 diperoleh persentase bahwa alternatif jawaban dijawab dengan persentase 73,91% artinya baik sekali.

2.1 Deskripsi Hasil Penelitian Variabel X

Tujuan lingkungan sekolah adalah :

- Dapat membuat siswa lebih beretika berbica kepada guru mata pelajaran yang ada di sekolah
- Membuat siswa lebih rajin dalam menuntut ilmu
- Membuat siswa lebih aktif di kelas dan berprestasi di kelas
- Dapat memberikan siswa motifasi belajar di dalam maupun di luar kelas
- Sebagai wujud kepedulian siswa untuk lebih mencintai lingkungan sekitar sekolah
- Dapat memberikan siswa pengalaman belajar di lingkungan luar sekolah

2.2 Berdasarkan observasi yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Rantau Utara ditemukan bahwa :

1. Banyak siswa yang tidak disiplin waktu dan menaati aturan di sekolah, dimana banyak siswa yang terlambat datang kesekolah, walaupun sudah diterapkan berbagai aturan biasanya aturan itu berjalan baik beberapa hari saja kemudian banyak siswa yang melanggar lagi.

2. Jika diamati maka banyak siswa yang tidak jujur dalam mengerjakan tugas, dimana jika guru tempo waktu tugas telah tiba biasanya siswa datang lebih awal dan saling menyontek tugas sebelum bel berbunyi.
3. Kemudian sikap agresif dimana sikap ini adalah membentuk kepribadian yang mengarah negative. Dimana sering ditemui pada jam istirahat atau jam pembelajaran pendidikan jasmani siswa laki-laki bertengkar dengan temannya.
4. Kemudian pergaulan pada masa era digital menunjukkan bahwa tiap kelas terdapat *gap* (kelompok) dalam bergaul hal ini yang sering terjadi *bullying* terhadap 1 pihak.
5. Banyak nilai-nilai agama dan moral serta sosial yang semakin hari semakin ditelan perkembangan zaman era digital.
6. Kemudian kurangnya rasa nasionalisme dalam pribadi siswa hal ini merupakan masalah global yang merupakan masalah pada anak remaja di era digital.

Jadi meskipun kehidupan manusia memiliki dasar pembawaan atau bakat, namun faktor lingkungan tidak dapat diabaikan pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi manusia umumnya dan anak khususnya, baik karena disengaja maupun tidak disengaja tetapi memberikan pengaruh. Hal ini didukung pendapat Sujanto yang menyatakan bahwa "Perkembangan pribadi manusia dipengaruhi oleh diri manusia itu sendiri dan lingkungannya" dalam Agus (1986:66).

Lembaga pendidikan merupakan wadah yang secara terencana dipercaya dapat menyiapkan peserta didik yang memiliki karakter dengan usaha seluruh komponen mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Karakter yang diharapkan dimiliki peserta didik sebagaimana yang diungkapkan dalam buku pelatihan dan pengembangan pendidikan budaya karakter bangsa yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan ada delapan belas karakter yaitu religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Lingkungan pendidikan adalah lingkungan yang berpengaruh terhadap praktek pendidikan. Lingkungan pendidikan sebagai berbagai lingkungan tempat berlangsungnya proses pendidikan, yang merupakan bagian dari lingkungan sosial. Lingkungan pendidikan juga didefinisikan sebagai suatu institusi atau kelembagaan tempat pendidikan itu berlangsung. Lingkungan tersebut akan mempengaruhi proses pendidikan yang berlangsung.

Pembentukan karakter di lingkungan sekolah sangat diperlukan, karena seorang anak memiliki waktu yang cukup banyak untuk berada di lingkungan sekolah atau berada di luar lingkungan sekolah bersama teman-teman satu sekolah. Lingkungan sekolah merupakan kesatuan ruang dalam lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, atau pelatihan dalam rangka membantu para siswa agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun fisik motoriknya.

Maka dapat diketahui bahwa rata-rata nilai variabel lingkungan sekolah 46,93 termasuk dalam kategori "sedang" yaitu berada pada interval 40-59, diperoleh juga nilai varians 20,15 dan simpangan baku 4,48. Berdasarkan tabel interpretasi bahwa masuk dalam kriteria sedang. Berdasarkan data di atas, maka dapat diketahui bahwa rata-rata nilai variabel karakter 46 termasuk dalam kategori "sedang" yaitu berada pada interval 40-59, diperoleh juga nilai varians 41,51 dan simpangan baku 6,44.

Berdasarkan uji t diperoleh nilai t hitung = 6,63. Pada taraf signifikansi 5% atau $\alpha = 0,05$ dan $dk = n-2 = 44$, dari daftar nilai persentil untuk distribusi t, diperoleh nilai adalah t tabel 1,680 karena nilai thitung > t tabel yaitu 6,63 > 1,680 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berbunyi terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter SMA Negeri 2 Rantau Utara. Kesimpulan Ada pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter di SMA Negeri 2 Rantau Utara

SIMPULAN

Maka dapat diketahui bahwa rata-rata nilai variabel etika siswa 46,93 termasuk dalam kategori "sedang" yaitu berada pada interval 40-59, diperoleh juga nilai varians 20,15 dan simpangan baku 4,48. Berdasarkan tabel interpretasi bahwa masuk dalam kriteria sedang. Berdasarkan data di atas, maka dapat diketahui bahwa rata-rata nilai variabel karakter 46 termasuk dalam kategori "sedang" yaitu berada pada interval 40-59, diperoleh juga nilai varians 41,51 dan simpangan baku 6,44.

Berdasarkan uji t diperoleh nilai t hitung = 6,63. Pada taraf signifikansi 5% atau $\alpha = 0,05$ dan $dk = n-2 = 44$, dari daftar nilai persentil untuk distribusi t, diperoleh nilai adalah t tabel 1,680 karena nilai thitung > t tabel yaitu 6,63 > 1,680 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang berbunyi terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter SMA Negeri 3 Rantau Utara. Kesimpulan Ada pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter di SMA Negeri 3 Rantau Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. (2012). *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: CV Alfabeta.
- Dalyono. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta
- Hamzah. B. Uno. (2007). *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mila Saraswati & Ida Widaningsih, (2006). *Be Smart Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Grafindo
- Ogbebu. (2015). *Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 1 Pantai Cermin*. Jurnal Online.
- Prayitno, Belferik Manullang (2010). *Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Bangsa*. Pascasarja Unimed.
- Slameto. (2010). *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Syah, Muhibbin (2001). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos.
- Udeozor, R.K. (2004). *Educational administration : perspectives and practical implications*. Imo : Rex Charles and Patrick, Ltd.
- Uhbiyati, Nur, (1998). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Zamroni. (2012). *Esensi Praktis Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung : Humaniora.
- <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131568300/pendidikan/KARAKTERISTIK+SISWA.pdf> diakses oleh Rini.
- <http://www.smknrajabolah.sch.id/editorial/editorial-oleh-kepala-sekolah/> diakses pada 1.10 PM. 9/30/ 2018 diakses oleh Rini.